

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Danau Ranamese merupakan kawasan konservasi yang termasuk dalam Taman Wisata Alam Ruteng yang letaknya di antara Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Timur. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai TWA Ruteng berdasarkan SK No.456/kpts-II/1993 seluas 32.248,60 ha (BBKSDA, 2017). Danau Ranamese berada pada ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut. Tipe habitat utama dari kawasan ini yakni tipe hutan tropika pegunungan bawah dan hutan tropika pegunungan atas. Trainor dkk (2000) mengatakan bahwa, selain dijadikan sebagai kawasan konservasi kawasan ini juga dijadikan sebagai salah satu obyek wisata karena memiliki nuansa panorama alam yang indah serta tingkat keanekaragaman yang dimilikinya sangat beragam yakni terdapat berbagai jenis burung baik itu penempat maupun jenis migran yang mendominasi wilayah kawasan tersebut.

Keanekaragaman jenis burung merupakan salah satu aspek ekologi yang mendukung suatu ekosistem. Status keanekaragaman jenis burung khususnya di Indonesia sering dihubungkan dengan baik dan kurang baiknya suatu lingkungan tempat kajian burung tersebut, sehingga dijadikan indikator keseimbangan ekosistem dari wilayah tersebut (Nabila, dkk 2017). Menurut Sujatnika (1995 *dalam* Nabila, dkk 2017), burung dikatakan sebagai indikator keanekaragaman hayati, perubahan kualitas lingkungan, dan indikator dalam penentuan suatu kawasan konservasi. Hal ini dikarenakan kehadiran burung sangat berkaitan erat

dengan ketersediaan sumberdaya bagi kehidupan sehariannya (Partasasmita, 1998). Pemahaman keanekaragaman burung di suatu daerah perlu difasilitasi melalui penyediaan data dan informasi dasar mengenai jenis-jenis burung yang ada di daerah tersebut. Banilodu (2003) mengatakan bahwa kestabilan populasi satwa liar termasuk burung, sangat tergantung pada kestabilan kondisi habitat yakni komunitas hutan.

Keanekaragaman burung yang terdapat di Ranamese menurut Bird Life Indonesia pada tahun 2000, mengatakan bahwa tercatat 19 jenis burung sebaran terbatas yang ditemukan pada kawasan konservasi hutan Danau Ranamese Taman Wisata Alam Ruteng. Trainor dkk (2000) menyampaikan bahwa salah satu jenis yang pernah dijumpai adalah jenis Serindit Flores (*Loriculus flosculus*) dengan status keberadaannya EN (terancam punah). Kelangkaan Serindit Flores yang dulunya sering ditemukan di kawasan hutan Danau Ranamese, dapat menunjukkan bahwa kelangkaan tersebut banyak disebabkan oleh tekanan internal dan eksternal yang menjadikan lokasi tersebut rentan terhadap penurunan populasi satwa liar.

Penyebab dari penurunan populasi jenis burung di kawasan hutan Danau Rana Mese yang diakibatkan oleh daya dukung alam sangat sulit untuk dicegah karena merupakan proses alami yang terjadi pada bumi/alam yang sedang mencari keseimbangannya. Kerusakan daya dukung alam yang terdapat pada kawasan hutan Danau Rana Mese antara lain dapat terjadi karena gempa bumi yang mengakibatkan dislokasi lapisan tanah, kebakaran hutan karena proses alami pada musim kemarau panjang dan hujan badai yang mengakibatkan erosi pada tanah. Kerusakan daya dukung alam karena faktor internal pada umumnya diterima

sebagai musibah bencana alam, kerusakan ini terjadi dalam waktu singkat namun akibatnya dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Faktor Eksternal yang dapat dilihat secara langsung adalah terjadi interaksi antar manusia dengan ekosistem yang terdapat pada kawasan masyarakat sekitar menggunakan kawasan tersebut sebagai irigasi, tempat memancing ikan, pertanian sayuran selada, serta menjadikan sebagian kawasan hutan sebagai lokasi yang strategis untuk mencari kebutuhan hidup seperti bahan bakar yang berupa kayu api, dan perburuan liar.

Trainor dkk (2000) melaporkan bahwa kondisi kawasan Danau Rana Mese Taman Wisata Alam Ruteng telah mengalami gangguan faktor internal dan eksternal sejak pada tahun 1996 hingga pada tahun terakhir dilaksanakan pengamatan pada kawasan ini yakni pada tahun 2000. Menurut Trainor dkk (2000), tekanan utama yang terdapat di kawasan hutan Rana Mese adalah penebangan liar, masalah konflik lahan, pembukaan lahan untuk pertanian, pembuatan jalan raya yang menghubungkan antar dua kabupaten serta pemukiman rakyat yang tak jauh dari lokasi kawasan tersebut. Aktivitas – aktivitas seperti ini selain menimbulkan kerusakan pada habitat burung dapat juga mempengaruhi tingkat keanekaragaman jenis burung yang sebelumnya sering ditemukan pada kawasan Rana Mese. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Hutan Danau Rana Mese, Taman Wisata Alam Ruteng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah tingkat keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Kawasan Hutan Danau Rana Mese, Taman Wisata Alam Ruteng?
- 2) Bagaimanakah pengaruh ketinggian tempat terhadap keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Kawasan Hutan Danau Rana Mese, Taman Wisata Alam Ruteng?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui keanekaragaman burung yang terdapat di Kawasan Hutan Danau Rana Mese, Taman Wisata Alam Ruteng.
- 2) Mengetahui pengaruh ketinggian tempat terhadap keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Kawasan Hutan Danau Rana Mese, Taman Wisata Alam Ruteng.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi ilmiah tentang keanekaragaman jenis burung yang terdapat di Kawasan Hutan Danau Rana Mese, Taman Wisata Alam Ruteng.

- 2) Dapat dijadikan kajian dalam perlindungan terhadap keanekaragaman jenis burung serta vegetasi yang mendukung keberadaan satwa liar di Kawasan Hutan Danau Rana Mese, Taman Wisata Alam Ruteng.